

**PONOROGO, *THE LITTLE JAVA*: POTRET KEBUDAYAAN  
DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM  
PONOROGO ABAD XX**

Arik Dwijayanto  
Dawam Multazamy Rohmatulloh  
*Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo*  
Email: dmnusantara@gmail.com & arikdj99@gmail.com

**Abstract**

In their daily life, Moslem society in Ponorogo holds tightly their ancestors' local tradition and culture. This situation is a condition that existed since the coming and developing era of this religion in Ponorogo and still exists until nowadays. The existence of Islam in Ponorogo that still exists should be recognized as one of the results of caring it together with the tradition or culture. The patterns of religiosity by keeping the local tradition as long as it isn't in contrary with Islam value, through a continuously transformation, finally strengthen the teaching of Islam in Ponorogo. This research aims the comprehensive portrait of the effect of religion and culture relationship in daily life of Moslem society in Ponorogo, especially in 20th. This research is a qualitative research by socio-history approach. By using history research methodology which is a method to examine and critically analyze the records and trails of the past, the author performs data mining from the written document, especially of the Babads and the Nederlands-Indie colonial archive, interviews, and also the observations. This research concludes that the existential journey of Islam in Ponorogo was developed in two ways. Firstly, a legally and formally Islamization under the reign of the first regent of Ponorogo, Adipati Bathara Katong. Secondly, a cultural Islamization by preacher-santri's who came to Ponorogo from Demak as followers of Bathara Katong. These two ways create two different characteristics of Islam in Ponorogo. When Islam be preached by the first approach, a rejection by local people arised so that Islam character became hard. While otherwise, by the second cultural approach, a peaceful Islam thrived and finally Islam could be widely spread in Ponorogo. The encounter of Islam and local culture of Ponorogo finally creates a new synthesis: Ponoragan Moslem.

**Abstrak**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Muslim di Ponorogo memegang teguh tradisi lokal dan budaya nenek moyangnya. Situasi ini adalah kondisi yang telah berlangsung sejak masa datang dan berkembangnya agama Islam di Ponorogo, dan tetap bertahan sampai saat ini. Eksistensi Islam di Ponorogo yang masih terjaga harus diakui sebagai salah satu hasil dari usaha pelestarian agama bersamaan dengan tradisi dan budaya. Corak keberagamaan dengan menjaga tradisi local menyempang ia tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melalui transformasi yang terus menerus, pada akhirnya memperkuat pengajaran Islam di

Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh dari hubungan agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Ponorogo, khususnya pada abad ke-20. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah, yakni metode menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, penulis melakukan penggalian data dari dokumen tertulis, khususnya Babad dan arsip kolonial Hindia Belanda, wawacara, dan juga pengamatan lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perjalanan eksistensial Islam di Ponorogo terbentuk oleh dua cara. Pertama, islamisasi legal dan formal di bawah komando penguasa pertama Ponorogo, Adipati Bathara Katong. Kedua, islamisasi cultural melalui santri-pendakwah yang datang ke Ponorogo dari Demak sebagai pengikut Bathara Katong. Dua cara ini pada akhirnya membentuk dua karakteristik Islam di Ponorogo yang berbeda. Ketika Islam didakwahkan dengan pendekatan pertama, penolakan oleh masyarakat pribumi timbul dan mengakibatkan Islam menjadi bersikap keras. Sebaliknya, dengan pendekatan kedua, Islam yang damai dapat berkembang pesat dan agama Islam pun dapat menyebar luas di Ponorogo. Pertemuan Islam dan budaya lokal di Ponorogo ini pada akhirnya melahirkan satu sintesa: Muslim Ponoragan.

Keyword: *Islamization, adaptation, tradition, and Ponoragan.*

## PENDAHULUAN

Persoalan interaksi Islam dan budaya lokal selalu melibatkan pertarungan atau ketegangan antara agama sebagai doktrin yang bersifat absolut yang berasal dari Tuhan dengan nilai-nilai budaya yang bersifat empiris. Dalam hal ini, agama memberikan sejumlah konsepsi kepada manusia mengenai konstruk realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengamalan empiris kemanusiaan itu sendiri, melainkan dari otoritas ketuhanan. Tetapi konstruk realitas yang bersifat transenden tidak bisa sepenuhnya dipahami manusia untuk diwujudkan. Karena tak jarang konsepsi itu disampaikan melalui simbolisme dan ambiguitas yang pada gilirannya menciptakan perbedaan-perbedaan interpretasi dan pemahaman di antara individu-individu atau kelompok. Hal ini merupakan ketegangan ekstra yang sulit dihindari.<sup>1</sup>

Sementara itu konstruksi realitas transenden itu bukan pula satu-satunya paradigma yang membentuk atau mempengaruhi manusia. Manusia melalui

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 229-230.

kemampuan nalar yang menghasilkan pengetahuan dari pengalaman empirisnya, membangun konstruksi realita sendiri yang mungkin khas dan berbeda (*distinctive*) vis a vis agama. Konstruksi realitas yang bersifat kemanusiaan inilah yang kemudian kita kenal sebagai tradisi adat atau budaya. Tradisi atau adat ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh konstruksi realitas transenden melalui interaksi tertentu, tetapi ketegangan tercipta ketika kedua konstruksi realitas itu bersikukuh mempertahankan eksistensinya masing-masing. Sebaliknya, ketegangan itu menyurut ketika salah satu pihak memberikan akomodasi apakah secara sukarela atau terpaksa kepada pihak lain. Dilihat dari segi ini, maka ketegangan yang terjadi di dalam interaksi Islam dan budaya lokal boleh jadi bersifat perenial, terus berkelanjutan. Dalam kenyataan historis ketegangan ini merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika kontinyu di dalam masyarakat Islam. Munculnya upaya dan gerakan intensifikasi Islam, Islamisasi dan pembaharuan dalam banyak segi merefleksikan aspirasi individu-individu untuk mendekatkan konstruksi realitas kemanusiaan dengan konstruksi realitas transenden<sup>2</sup>. Varian Islam lokal atau Islam kultural terus lestari dan mengalami perkembangan di berbagai sisi. Islam kultural tetap menjadi ciri khas dari fenomena keberislaman masyarakat Indonesia. Hal ini tak lepas dari heterogenitas dan kemajemukan bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara plural, tidak hanya beragam dari segi agama, keyakinan, budaya, suku bangsa, dan juga bahasa.<sup>3</sup>

Begitu juga Ponorogo yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi lokal. Keberadaan warisan budaya dan tradisi khas Ponorogo ini sangat berarti bagi masyarakatnya khususnya dalam pengembangan ajaran Islam selain melalui budaya ini masyarakat Ponorogo dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan masyarakat dari daerah lain. Salah satu jenis budaya lokal yang menjadi representasi dari masyarakat Ponorogo, yaitu *Reyog* selain keragaman budaya lain yang tidak kalah menarik seperti, *Seni Gajah-gajahan*, *Jaran Thik*, *Shalawat*

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Sumper Mulia Harahap, "Islam Dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, 156.

*Gembrungan* dan kesenian lainnya yang belum tereksplorasi secara menyeluruh.<sup>4</sup> Keragaman budaya lokal tersebut berkaitan erat dengan proses kehadiran Islam di Ponorogo sejak ratusan tahun silam. Signifikansi ini terlihat pada jumlah warga muslim di Ponorogo hampir mencapai 100 persen. Berdasarkan data Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, pemeluk agama Islam di Ponorogo berjumlah 839.127 jiwa atau dalam prosentase mencapai 98,11 persen.<sup>5</sup>

Dinamika agama Islam di Ponorogo sejatinya dapat ditelusuri hingga masa peralihan antara kedaulatan Majapahit (kini di Mojokerto Jawa Timur) ke Demak (kini di Demak Jawa Tengah) pada awal abad ke-16. Sebagaimana lazim diketahui, selain Raden Patah yang lahir dari selir Campa, Raja Majapahit Brawijaya V juga memiliki anak dari selir Bagelen (kini di Purworejo Jawa Tengah), yaitu Joko Piturun atau Raden Katong.<sup>6</sup> Setelah runtuhnya Majapahit, Raden Katong yang sebelumnya sudah masuk Islam dan bergabung bersama saudara tuanya di Demak kemudian diberi tugas untuk membuka lahan di bekas kerajaan Wengker – berlokasi di antara Gunung Lawu hingga Gunung Wilis di utara dan sampai *Segara Kidul* (Laut Jawa atau Laut Selatan) di selatan.

Dalam membuka lahan untuk membangun kadipaten ini, Raden Katong dibantu oleh Seloaji dan Ki Ageng Mirah<sup>7</sup> serta 40 orang santri senior dari Demak. Alasan dibawanya 40 orang santri senior ini, selain untuk membuka hutan dan membangun pemukiman dengan tenaganya, tentu saja karena ilmu agamanya diperlukan untuk membangun tradisi Islam di lahan yang akan dibuka. Akhirnya, Raden Katong menjadi Adipati di kadipaten baru yang diberi nama Ponorogo ini. Di kadipaten baru ini, disusun tata letak yang strategis dengan adanya masjid

---

<sup>4</sup>Mambaul Ngadhimah, “Spiritualitas Baru Pada Komunitas Mafia Sholawat: Potret Keberagaman Muslim Kota Ponorogo”, *Laporan Penelitian Individual*, P3M STAIN Ponorogo, 2015, 3.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Sensus Penduduk Tahun 2010, Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut, Provinsi Jawa Timur* <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3500000000> diakses tanggal 12 Oktober 2016.

<sup>6</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), 25.

<sup>7</sup> Seloaji adalah orang kepercayaan Raden Katong sejak dari Demak, adapun Ki Ageng Mirah adalah penduduk Wengker yang sebelumnya sudah Islam dan ditemui oleh Raden Katong ketika menyelidiki daerah tersebut beberapa bulan sebelum pembukaan hutan. Lihat dalam Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 28.

sebagai pusat kota yang difungsikan sebagai sentra pembangunan tradisi Islam berdasarkan pada kecenderungan model tata kota pada masa itu sebagaimana yang diberlakukan di Demak Bintoro oleh Raden Patah dengan dukungan Walisongo.<sup>8</sup> Selain itu, ada penguat fakta ketika terjadi penyerangan Ponorogo oleh pasukan Ki Ageng Kutu dari Kademangan Surukubeng. Pada saat itu, tengah hari Jum'at Wage, Ponorogo diserang ketika penduduknya sedang menyelenggarakan ibadah shalat Jum'at di masjid di tengah kota.<sup>9</sup>

Selanjutnya, setelah beberapa pertempuran yang akhirnya dimenangkan oleh Raden Katong, kadipaten pun menjadi aman. Dalam situasi aman ini, Raden Katong bisa memimpin Ponorogo sebagai Adipati dibantu oleh Seloaji sebagai Patih dan Ki Ageng Mirah sebagai Penasehat, khususnya dalam bidang agama. Adapun 40 santri senior yang dibawa ketika merintis pembukaan hutan, dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyebarkan Islam di tengah masyarakat di dukuh Tegal Pondok dan Irodhahan Kadipaten (sekarang Kecamatan Babadan) di utara, Asem Growong Japan di sebelah timur, Pondok Mrican di selatan, dan Durisawo di barat. Kelak, sepeninggal Ki Ageng Kutu, santri yang ada di Pondok Mrican dipindahkan ke Demangan (sekarang masuk Kecamatan Siman) dan Surukubeng (Kecamatan Jetis dan Sambit).<sup>10</sup>

Dalam menyebarkan ajaran Islam di Ponorogo, para pendakwah sejak generasi pertama itu menggunakan model dakwah sebagaimana dipraktekkan juga oleh Walisongo, yakni menggunakan pendekatan budaya. Menurut Niels Mulder, model dakwah seperti ini berarti menjadikan agama Islam mengalami lokalisasi.<sup>11</sup> Pandangan ini melihat bahwa adanya dialektika antara agama Islam yang disebarkan oleh pendakwahnya dengan tradisi lokal yang menjadi budaya masyarakat di mana Islam didakwahkan. Hal yang demikian juga terjadi di

---

<sup>8</sup> Keberpihakan dan kedekatan Raden Patah sebagai penguasa dan Walisongo masa itu pada keberadaan masjid dapat dilihat pada: 1) ketertarikan Raden Patah ketika baru datang ke Surabaya langsung masuk ke masjid dan bertemu dengan Sunan Ampel, 2) pembangunan masjid Demak merupakan prioritas dalam masa awal pembangunan kesultanan Demak, dan 3) turunnya *wahyu* pada Jaka Tingkir ketika ia sedang *i'tikaf* di Masjid Demak. Selengkapnya lihat dalam Maharsi Resi, *Islam Melayu vs Jawa Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 128-129 dan 187-190.

<sup>9</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 45-46.

<sup>10</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 10.

<sup>11</sup> Niels Mulder, *Agama Hidup Seharian-hari dan Perubahan Budaya*, terj. Satrio Widiatmoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

Ponorogo di mana para pendakwah juga memanfaatkan tradisi yang sudah ada, seperti contohnya kesenian Reyog. Adapun kesenian Reyog ini, merupakan kesenian yang dipercaya telah ada sejak masa sebelum datangnya Raden Katong di Ponorogo, tepatnya sejak kawasan Wengker (nama lama Ponorogo) di bawah kekuasaan Raja Airlangga dari kerajaan Kahuripan atau ketika di bawah kekuasaan Raja Brawijaya V dari Majapahit.<sup>12</sup>

Dalam satu cerita Babad, dikemukakan bahwa Reyog Ponorogo merupakan simbol pertunjukan atau persembahan Mpu Bajang Anung kepada Raja Airlangga. Pertunjukan tersebut diciptakan oleh Mpu Bajang Anung setelah Raja Airlangga dari Kahuripan menyerang Kerajaan Wengker ketiga kalinya sehingga Wengker jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Kahuripan.<sup>13</sup> Kesenian pertunjukan itulah yang kemudian diadaptasi oleh pendakwah Islam di Ponorogo untuk menjadi media dakwah, sehingga proses Islamisasi di Ponorogo pun dapat berjalan dengan kondusif dan meraih keberhasilan. Berdasarkan teori Mulder di atas, dapat difahami bahwa Raden Katong ketika berdakwah di Ponorogo, berusaha melakukan pelokalan model Islam dengan menyesuaikan terhadap budaya yang telah eksis di masyarakat. Dengan demikian, Islam dapat dengan mudah diterima oleh sasaran dakwahnya.

Kurun periode berikutnya, meskipun ada banyak pergantian penguasa – termasuk juga ketika Belanda mulai menguasai Ponorogo sejak tahun 1830, agama Islam tetap lestari, bahkan semakin berkembang. Eksistensi agama Islam di Ponorogo yang tetap terjaga ini, patut ditegaskan sebagai salah satu hasil dari tetap terjaganya tradisi atau budaya yang dikembangkan oleh masyarakat. Menurut Nur Syam, model Islam sebagaimana yang berkembang di Ponorogo ini merupakan model Islam yang kolaboratif. Pola keberagaman yang tetap merawat

---

<sup>12</sup>Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986, hlm.102.

<sup>13</sup>Dari prasasti Pucangan (963 Saka-tahun Jawa) yang menyebutkan bahwa raja yang memerintah Wengker pada waktu diserang oleh Raja Airlangga tahun 952 Saka= 1030 Masehi adalah Panuda (Adhamapanuda). Demikian pula pada waktu Wengker memberontak dan diserang lagi oleh Airlangga pada tahun 957 Saka = 1035 Masehi yang berkuasa di Wengker yaitu Wijayawarma. Dengan kata lain kerajaan Wengker muncul dalam panggung sejarah sejak periode Mataram Jawa Timur dalam zaman Empu Sindok sehingga tetap eksis pada masa selanjutnya (masa Majapahit Akhir) di bawah kuasa Prabu Brawijaya V. Slamet Sujud, "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo", *Laporan Penelitian*, Jurusan Sejarah Universitas Malang, Indonesia, 2005, 43.

tradisi, sehingga Islam kolaboratif adalah realitas keberagaman yang mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus-menerus.<sup>14</sup>

Eratnya hubungan antara agama dan budaya di Ponorogo ini, bahkan mempengaruhi kebijakan politik pemerintah dari masa ke masa. Signifikansi hal ini, sekurang-kurangnya sebagaimana ditegaskan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam visinya tahun 2016-2021: Ponorogo Berbenah Menuju Ponorogo yang Lebih Maju, Berbudaya, dan Religius. Berangkat dari latar belakang ini, penulis melakukan penelitian terhadap interaksi Islam Islam dengan budaya lokal dalam masyarakat Islam di Ponorogo.

### **Islam Pribumi: Basis Spirit Keagamaan Muslim Ponorogo**

Islam pribumi merupakan sebuah upaya pendekatan dakwah yang tidak melalui struktur legal formal. Melainkan melalui islamisasi secara kultural yaitu proses dakwah dengan mengakulturasi budaya lokal. Dengan melalui pendekatan budaya ini diharapkan akan mampu menggerakkan perubahan masyarakat (*the society aimed movement*). Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia ini, menyebabkan corak dan varian Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dari pada Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Hal ini dapat dipahami karena setiap agama, tak terkecuali Islam, tidak bisa lepas dari realitas di mana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan realitas, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara dinamis.<sup>15</sup>

Kemunculan Islam pribumi merupakan upaya menjaga dan mengembangkan keberadaan Islam dan umat Islam. Rusli Karim menyebutkan ada empat faktor yang mendorong kemunculan Islam pribumi sebagai suatu gerakan pembaruan di Indonesia. Pertama, kemerdekaan yang dicapai bangsa Indonesia pada tahun 1945 telah menghilangkan sekat-sekat bagi umat Islam sehingga mereka mempunyai kesempatan yang sama dengan warga negara

<sup>14</sup> Nur Syam, "Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur" (Disertasi--Universitas Airlangga, Surabaya, 2003).

<sup>15</sup> Masnun Thahir, "Pergumulan Hukum Islam dan Budaya Sasak; Mengarifi Fiqih Islam Wetu Telu" dalam *Jurnal ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 06, Nomor 01, 2007, 174

lainnya. Kedua, sebagai hasil dari sosialisasi nilai modern melalui “pendidikan umum” telah “membuka mata” umat Islam untuk lebih realistis dalam menghadapi realitas kehidupan sekarang ini. Ketiga, sebagai kesinambungan dari pencapaian pembaruan yang telah dirintis oleh kelompok modernis sepanjang abad ke-20. Keempat, sebagai realisasi dari tanggung jawab agama yang bertumpu kepada iman yang benar dan pemahaman yang cukup terhadap berbagai aspek ajaran Islam.<sup>16</sup>

Bila ditelisik lebih jauh, perkembangan Islam pribumi di Indonesia merupakan keniscayaan sejarah. Sejak awal perkembangannya, Islam Indonesia adalah Islam pribumi yang disebarkan oleh Walisongo dan para pengikutnya dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadapan-hadapan, tapi didudukkan dalam kerangka dialog kreatif, di mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses tranformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas: Islam dan Budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi Islami yang hingga saat ini masih dipraktekkan dalam berbagai komunitas Islam kultural yang ada di Indonesia.<sup>17</sup>

Di hadapan Islam pribumi, budaya-budaya lokal di mana Nabi terlibat dalam proses konstruksinya memiliki dua keuntungan sekaligus *pertama*, akan dapat diketahui kepiawaian Nabi dalam membangun pangkalan-pangkalan pendaratan ajaran inti Islam. Dari cara-cara yang dilakukan Nabi itu, dapat diambil pelajaran tatkala hal yang sama hendak dilakukan di bumi sendiri. *Kedua*, dapa dilakukan penyaringan (seleksi) antara aspek ajaran yang bersifat lokal partikular dan yang bersifat universal. Demikian juga, dapat diidentifikasi ajaran Islam yang fundamental yang terselip atau diselipkan dalam lokalitas. Artinya, Islam Arab harus diperas untuk mendapatkan saripati Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Karim, Muhammad Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1999), 196.

<sup>17</sup> Isnatin Ulfah, “Pergulatan Islam Kultural dan Islam Fundamental Tentang Tradisi Lokal Sebagai Sumber Hukum Islam”, *Laporan Penelitian Individual*, P3M STAIN Ponorogo Tahun 2015, 19.

<sup>18</sup> Sudah barang tentu, upaya “pemerasan” dan penyaringan tersebut mesti dilakukan dengan hati-hati agar tidak terperangkap pada upaya purifikasi atau otentifikasi Islam. Periksa Imdadun



Islam pribumi juga sama sekali tidak berpretensi mengangkut budaya-budaya lokal Arab untuk didaratkan di belahan bumi Indonesia, karena menyadari – sepenuhnya—bahwa universalisasi terhadap budaya-budaya lokal Arab seperti itu bukanlah tindakan bijak. Islam pribumi berusaha mendialektikkan ajaran-ajaran inti Islam ke dalam budaya-budaya lokal dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam merumuskan hukum-hukum agama, dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama.<sup>19</sup>

Dengan demikian Islam pribumi adalah wajah gerakan Islam yang bersifat ramah terhadap kearifan lokal.<sup>20</sup> Gerakan ini memahami nilai universalitas sebagai nilai dasar etika kehidupan yang bisa ditemukan pada semua kawasan kehidupan manusia.<sup>21</sup> Misalnya, di tengah kehidupan modern dan kehidupan masyarakat adat atau lokal, Islam pribumi berusaha menjaga keamanan ajaran suci agama Islam bebas dari pembajakan kehendak ideologis dan politis. Kerangka berpikir gerakan Islam pribumi didasarkan pada bangunan risalah kenabian yang selalu tidak terlepas dari pengawasan sistem kehendak kuasa yang hegemonik dan bersikap sewenang-wenang.<sup>22</sup>

### **Perjalanan Eksistensial Islam di Ponorogo**

Kedatangan Islam di Ponorogo tidak dapat dilepaskan dari dinamika yang ada di Nusantara pada saat itu, terutama yang ada di Jawa.<sup>23</sup> Di Pulau Jawa sendiri, setelah legitimasi kekuasaan Kerajaan Majapahit (sekarang di Mojokerto Jawa

---

Rahmat, “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, *Tashwirul Afkar*. No. 14 Tahun 2003, 19.

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 119.

<sup>20</sup> Ubaidillah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Prenada Media, 2014).

<sup>21</sup> H.M. Nasruddin Anshoriy CH, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>22</sup> Deddy Ismatullah dan Asep A.S. Gatara, *Ilmu Negara dalam Multi Perspektif: Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 207.

<sup>23</sup> Sebagaimana umum diketahui, terdapat sekurang-kurangnya empat teori mengenai masuknya Islam di Nusantara, yakni Teori India-Gujarat, Teori Arab-Mesir, Teori Persia, dan Teori Cina. Perbedaan teori yang ada tersebut, selain menyebutkan pada perbedaan asal mula pendakwahnya, juga terkait pada masa kedatangannya. Namun secara umum, semua teori tersebut merumuskan kesepakatan bahwa Islam datang pertama kali pada abad pertama Hijriyah (ke-7 Masehi) dan berkembang secara massal sejak abad ke-13 M. Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 8.

Timur) beralih ke Kesultanan Demak (sekarang di Demak Jawa Tengah) yang bercorak Islami pada akhir abad ke-15, proses Islamisasi pun berjalan dengan pesat. Keberhasilan dakwah Islam tersebut dilatarbelakangi oleh adanya strategi dan kesiapan dari pendakwahnya, yang antara lain: *pertama*, Islam datang dengan tidak mengusik agama atau kepercayaan yang sudah eksis, melainkan hanya berupaya untuk mengajak penganutnya agar menerima Islam. *Kedua*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi yang berkembang di masyarakat. Jika ada tradisi yang bertentangan, maka pendakwah mengapresiasi tradisi tersebut untuk kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. Dengan melakukan dinamisasi terhadap tradisi masyarakat sekaligus ajaran agama yang menjadi tradisi, masyarakat tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>24</sup>

Model dakwah seperti itulah yang dilakukan oleh pendakwah Islam di Ponorogo. Jika ditinjau dari kronologi sejarah, kedatangan Islam di Ponorogo dapat ditelusuri hingga awal berdirinya Kesultanan Demak pada akhir abad ke-15.<sup>25</sup> Selain Raden Patah yang lahir dari selir Campa, atau dari Selir Cina dalam pendapat lain, Raja Majapahit Brawijaya V juga memiliki anak dari selir Bagelen (Purworejo, Jawa Tengah),<sup>26</sup> yaitu Lembu Kanigoro atau Joko Piturun atau Raden Katong.<sup>27</sup> Setelah runtuhnya Majapahit, Raden Katong yang sebelumnya sudah

---

<sup>24</sup> Bandingkan dengan Abdul Mun'im DZ, *Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara*, dalam Tashwirul Afkar Edisi No. 26 Tahun 2008, 7.

<sup>25</sup> Menurut Purwadi dan Maharsi, Kraton Demak Bintoro di Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah ditandai dengan *sengkalan Geni Mati Siniraman Janma* yang bertepatan dengan Tahun 1403 Saka atau 1478 Masehi, tiga tahun setelah resmi menjadi kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit. Lihat Purwadi & Maharsi, *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa* (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), 34.

<sup>26</sup> Bandingkan dengan Muh Fajar Pramono, *Raden Bathoro Katong Bapak-e Wong Ponorogo* (Ponorogo: LP2BM, 2006), h. 5. Menurut Pramono, Bagelen terletak di dekat Banyumas Jawa Tengah. Pendapat ini tidak salah, tetapi pendapat umum yang menyebutkan bahwa Bagelen terletak di Purworejo tampaknya lebih tepat, apalagi saat ini ada salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang jelas bernama Kecamatan Bagelen. Dalam sejarahnya, nama Bagelen berasal dari nama Medangele atau Medangkamulan, nama kerajaan purba yang konon pernah berada di tempat ini. Sedangkan menurut hemat penulis, nama Bagelen juga dekat dengan nama Magelang, sebuah kota yang terletak di sebelah utara Purworejo saat ini.

<sup>27</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), h. 25. Menurut Onghokham, berdasarkan *Babad Alit Ponorogo*, manuskrip Lor. 8563 koleksi Leiden University Oriental Library, nama kecil Raden Katong adalah Joko Piturut (*willing young man*, pemuda yang patuh), yang kemudian berganti dengan nama Raden Alkali, kemudian berganti lagi menjadi

masuk Islam dan bergabung bersama saudara tuanya di Demak kemudian diberi tugas untuk membuka lahan di bekas wilayah Wengker yang kemudian dikenal dengan nama Ponorogo.<sup>28</sup>

Setelah Kadipaten Ponorogo resmi berdiri di kawasan yang kini berada di Desa Setono Kecamatan Jenangan, tugas yang selanjutnya diemban oleh Bathoro Katong dan pengikutnya adalah menyebarkan agama Islam. Sayangnya belum banyak sumber yang bisa menceritakan kronologi penyebaran dan perkembangan Islam di Ponorogo setelah berdirinya kadipaten tersebut, akhir abad ke-15, hingga setidaknya dua abad ke depan. Di antara sumber yang cukup kaya tentang hal ini, *Babad Ponorogo*, terbatas mengisahkan dari sisi perebutan kedaulatan terhadap wilayah bekas Kerajaan Wengker ini dengan Kademangan Surukubeng yang masih beragama Hindu-Budha. Selain itu, babad ini juga mengisahkan tentang pemimpin-pemimpin yang ada di Ponorogo, mulai dari Adipati Bathoro Katong, Patih Seloaji, dan penghulu Ki Ageng Mirah, terutama sekali pada Bathoro Katong dan keturunannya. Namun demikian, di tengah keterbatasan sumber yang ada, dapat dilukiskan potret awal penyebaran dan perkembangan Islam di Ponorogo adalah sebagai berikut.

Berdirinya kadipaten baru yang dihuni oleh para pendatang dari Demak Bintoro, sebagaimana disinggung di atas, juga menarik perhatian penduduk lokal, terutama yang berasal dari sebelah utara Glagah Wangi, untuk tinggal di sana.<sup>29</sup> Di tempat baru tersebut, lambat laun penduduknya semakin bertambah karena lahan yang ada cukup subur sehingga masyarakatnya semakin makmur. Ibaratnya, *pari kasimpar balabar, pala gumantung pating gluntung, pala kependem sami nggenuki, uwi gembili ndadi angemohi*, tanaman padi, palawija, dan umbi-umbian bisa tumbuh dengan subur dan sangat bagus hasilnya.<sup>30</sup> Seiring dengan semakin ramainya penduduk, dan dengan dakwah yang dilakukan oleh Bathoro Katong, penduduk Ponorogo pun semakin banyak yang memeluk agama Islam. Namun

---

Raden Katong. Lihat Onghokham, *The Recidency of Madiun: Priyayi and Peasant in the Nineteenth Century*. Disertasi Yale University, 1975, 24.

<sup>28</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 27.

<sup>29</sup> Onghokham, *The Recidency*, 24.

<sup>30</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), 6.

meskipun Islam sudah mulai menjadi agama mayoritas di kampung tersebut, Bathoro Katong tetap menghargai penduduk yang masih belum memeluk agama Islam.<sup>31</sup> Apresiasi terhadap kepercayaan lama ini dapat diterima, karena pola dakwah Islam di Nusantara memang sangat menghargai toleransi dan mengedepankan harmoni.

Namun demikian, bukan berarti masa-masa awal setelah kelahiran Kadipaten Ponorogo dapat berjalan tanpa gejolak. Penolakan untuk mengakui kedaulatan Kadipaten Ponorogo pada akhirnya memunculkan peperangan dengan Kademangan Surukubeng yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu. Sikap menolak untuk tunduk kepada Adipati Bathoro Katong, ataupun untuk masuk ke dalam agama Islam ini dapat diterima karena Ki Ageng Kutu memang mempunyai pengalaman yang konfrontatif, seperti pembangkangannya pada Kerajaan Majapahit setelah Brawijaya V menikahi seorang wanita Campa, ibu dari Raden Patah Sultan Demak. Namun meskipun ia menolak tunduk pada Adipati Ponorogo, ia tidak langsung mengambil tindakan perang karena Bathoro Katong datang atas perintah Sultan Demak.<sup>32</sup> Oleh karena itu, bagi Ki Ageng Kutu, pertimbangan harus dilakukan dengan cermat sambil melihat perkembangan terlebih dahulu.

Hingga akhirnya penyebaran Islam di Ponorogo pun semakin pesat, bahkan Bathoro Katong menugaskan beberapa santrinya untuk pindah dan menyebar ke beberapa tempat. Di antaranya, sepuluh orang santri yang ditugaskan ke arah utara tinggal di pinggir sungai di Dukuh Tegal Pondok (kini masuk Desa Kadipaten) dan membangun *langgar* (masjid kecil) di Dukuh Irodhahan di dekatnya, sepuluh orang ke arah timur di Asemgrowong (kini Desa Japan), sepuluh orang ke arah barat di daerah yang kini masuk Desa Durisawo, dan sepuluh orang ke selatan di Desa Mrican.<sup>33</sup> Setelah hampir semua penduduk wilayah utara, antara Glagah Wangi hingga Madiun, sudah memeluk agama Islam, Bathoro Katong dan pengikutnya berusaha menyebarkan Islam ke kawasan selatan. Masalah terjadi ketika dakwah dilakukan di Ngianjur, dekat Kademangan Surukubeng, wilayah

---

<sup>31</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 64.

<sup>32</sup> Onghokham, *The Recidency*, 24.

<sup>33</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 10.

kekuasaan Ki Ageng Kutu. Peperangan akhirnya terjadi antara pengikut Demang Surukubeng dan pendakwah Islam dari Ponorogo di utara Desa Nglawu (kini menjadi dusun di Desa Jabung Kecamatan Mlarak).<sup>34</sup>

### **Watak Keberagamaan Muslim Ponorogo**

Berdasarkan sejarah kedatangan Islam di Ponorogo sebagaimana paparan diatas, memberikan gambaran bahwa perjalanan eksistensial Islam di Ponorogo pada tahap awal berkembang dengan dua pendekatan. *Pertama*, Islam di Ponorogo berkembang melalui pendekatan struktur legal formal yang dijalankan oleh Adipati pertama Ponorogo, Raden Katong atas perintah Raden Patah dan Sunan Kalijogo selaku anggota dari Dewan Walisongo yang juga menjadi penasihat Sultan Demak, sehingga nama Raden Katong berganti menjadi Bathoro Katong. Penggunaan gelar Bathoro ini disebabkan karena latar belakang mayoritas penduduk Wengker – daerah yang akan didakwahnya, masih beragama Hindu-Budha dan memuja Dewa Bathoro.<sup>35</sup> *Kedua*, upaya pendekatan dakwah secara kultural yang dijalankan oleh para pendakwah rombongan Bathoro Katong yang ahli ilmu agama dari daerah di sekitar Demak.<sup>36</sup> Dua pendekatan ini melahirkan dua watak Islam yang hadir di Ponorogo. Ketika Islam didakwahkan dengan cara (pendekatan) pertama muncul penentangan sehingga Islam cenderung berwatak keras. Hal ini diperkuat fakta sejarah ketika dakwah Islam mulai berkembang di Ponorogo pada masa awal Bathoro Katong membangun kekuasaan terjadi penyerangan oleh pasukan Ki Ageng Kutu dari Kademangan Surukubeng yang beragama Hindu-Budha. Pada saat itu bertepatan dengan hari Jum'at Wage,

<sup>34</sup> Onghokham, *The Recidency*, 25.

<sup>35</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I* (Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985), 36.

<sup>36</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 33. Menurut Onghokham, dengan merujuk pada *Babad Alit Ponorogo* sebagaimana di atas, jumlah pengikut Bathoro Katong dalam misi kali ini berjumlah 140 orang prajurit yang kesemuanya bisa mengaji (*an Islamic army of one hundred and forty men who all knew how to "ngaji"*). Selain itu, Onghokham juga melansir bahwa pendamping utama Bathoro Katong sekaligus Patih (*army commander*) adalah Ki Ageng Mirah, yang disebutnya lebih dekat daripada saudara (*who was closer to him than a brother*). Adapun Seloaji, yang menurut *Babad Ponorogo* versi Purwowijoyo adalah pendamping setia sejak misi penyelidikan, justru baru dikirim oleh Sultan Demak setelah Bathoro Katong meminta tambahan pasukan setelah perang berkecamuk dengan pasukan Ki Ageng Kutu yang mengakibatkan banyak pasukan muslim terbunuh. Lihat Onghokham, *The Recidency*, 24-25.

kadipaten Ponorogo diserang ketika masyarakat muslim sedang menyelenggarakan ibadah shalat Jum'at di masjid yang berada di tengah kota.<sup>37</sup>

Sedangkan Islam yang didakwahkan dengan pendekatan kedua melahirkan watak Islam yang damai sehingga penyebaran Islam di Ponorogo semakin pesat. Bahkan beberapa santri senior yang ikut rombongan Raden Katong menyebar ke beberapa tempat. Di antaranya, sepuluh orang menyebarkan Islam ke arah utara tinggal di pinggir sungai di Dukuh Tegal Pondok (kini masuk Desa Kadipaten) dan membangun *langgar* (masjid kecil) di Dukuh Irodhahan, sepuluh orang ke arah timur di Asemgrowong (kini Desa Japan), sepuluh orang ke arah barat di daerah yang kini masuk Desa Durisawo, dan sepuluh orang ke selatan di Desa Mrican.<sup>38</sup> Setelah hampir semua penduduk wilayah utara, antara Glagah Wangi hingga Madiun, sudah memeluk agama Islam, Bathoro Katong dan pengikutnya berusaha menyebarkan Islam ke kawasan selatan.<sup>39</sup>

Penting untuk digarisbawahi bahwa dua pendekatan yang melahirkan dua watak keberagaman masyarakat muslim Ponorogan diatas terjadi ketika Islam di Ponorogo masih pada tahap mencari ruang untuk bereksistensi. Ketika sudah mapan, Islam mulai memasuki fase baru yakni pribumisasi Islam dengan jalan kedamaian karena pada hakikatnya Islam merupakan ajaran yang membawa kedamaian. Kekerasan dalam Islam seringkali terjadi ketika Islam bergandingan tangan dengan politik, baik dengan menjadikan politik sebagai sarana dakwah maupun menjadikan Islam sebagai justifikasi politik untuk melanggengkan kekuasaan kelompok tertentu. Dalam taraf tertentu, kekerasan dalam bentuk inipernah terjadi pada masa nabi di Madinah. Jika di Makkah nabi dianjurkan untuk berdakwah secara damai maka di Madinah dianjurkan untuk berjihad melawan pihak-pihak yang merongrong Islam. Nabi menjadikan piagam Madinah sebagai sarana mengendalikan kekuatan politik sehingga mampu menyebarluaskan Islam melalui Negara Madinah. Dalam dakwahnya sesekali nabi

---

<sup>37</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 45-46.

<sup>38</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 10.

<sup>39</sup> Onghokham, *The Recidency*, 25.

juga mengambil jalan kekerasan fisik ketika dalam keadaan diserang, tentu dalam batas-batas moral agama.<sup>40</sup>

Begitu juga ketika terjadi penyerangan oleh pasukan Ki Ageng Kutu dari Kademangan Surukubeng ke pusat Islam di Ponorogo sehingga mengakibatkan terbunuhnya beberapa santri senior yang juga termasuk dalam prajurit pilihan seperti Surowenang Pati, Tranggulang Jagad, dan Jati Kusumo. Maka untuk mengantisipasi datangnya serangan lanjutan sekaligus untuk mengamankan misi penyebaran Islam di Ponorogo, Bathoro Katong atas saran dari Ki Ageng Mirah dan Patih Seloaji, Kadipaten Ponorogo harus berinisiatif melakukan serangan balik kepada Ki Ageng Kutu.<sup>41</sup> Menyusul kekalahan Ki Ageng Kutu, para pengikutnya pun menyerah dan banyak yang masuk ke dalam agama Islam. Termasuk Niken Gandini, putri Ki Ageng Kutu yang diperistri oleh Bathoro Katong, dan Suromenggolo, adiknya yang juga masuk Islam, ikut ke kadipaten Ponorogo dan kemudian menjadi pengawal Adipati. Adapun Surohandoko, adik bungsunya, menggantikan kedudukan mendiang ayahnya sebagai Demang di Surukubeng.<sup>42</sup>

Pribumisasi Islam di Ponorogo pasca kekalahan Ki Ageng Kutu mengalami perkembangan yang signifikan bahkan seiring dengan semakin tersebarinya pendakwah Islam di seluruh wilayah Ponorogo, banyak penduduk kawasan pantai selatan yang kini disebut Pacitan masuk dalam agama Islam. Onghokham, dengan merujuk *Babade Nagara Patjitan* versi Ganda Atmadja, mengakui bahwa Islamisasi Pacitan merupakan hasil dari Islamisasi di Ponorogo. Meskipun menurutnya proses Islamisasi tersebut dipicu oleh penaklukan (*conquest*) dari orang-orang Islam di Ponorogo untuk membuka lahan baru di Pacitan.<sup>43</sup> Sepeninggal Bathoro Katong, Adipati Ponorogo dijabat oleh keturunannya. Salah satu titik penyebaran yang paling kuat untuk mengembangkan agama Islam ada di Durisawo dan Jetis (Surukubeng), terbukti dengan adanya Pesantren Durisawo

<sup>40</sup> Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 180.

<sup>41</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 48.

<sup>42</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, h. 63-64.

<sup>43</sup> Onghokham, *The Recidency*, h. 29. Adapun *Babade Nagara Patjitan* karya Ganda Atmadja (1924) ini merupakan manuskrip koleksi Leiden University Oriental Library dengan kode Lor 8991 no. 2.

dan beberapa pesantren lain, terutama Pesantren Setono di bawah asuhan Kyai Donopuro yang menjadi guru Kyai Ageng Muhammad Besari. Kelak, Kyai Ageng Muhammad Besari ini mendirikan Pesantren Tegalsari yang kemudian menjadi basis jejaring pesantren Islam di Nusantara.

### **Dinamika Keberagaman Masyarakat Muslim Ponorogo**

Dinamika keberagaman masyarakat di Ponorogo dalam konteks relasi antara agama dan budaya, dapat dilihat dalam bentuk relasi Islam dan tradisi lokal. Praktik keberagaman masyarakat Ponorogo terbentuk dalam penerimaan terhadap tradisi lokal sebagai ikatan sosial bersama. Dalam praktiknya, tradisi-tradisi lokal ini dapat menjadi kohesi sosial karena oleh para pelaku atau pemilik kebudayaan, tradisi tersebut sebenarnya telah mengalami modifikasi sebagai bentuk akulturasi sehingga dapat diterima oleh kelompok yang berbeda. Terlebih dalam konteks setting masyarakat Jawa, tradisi-tradisi keagamaan populer memiliki keterkaitan dengan tradisi masa lalu yang tetap dijaga dan dipelihara. Terutama masyarakat Ponorogo yang mudah bersikap akomodatif, menyebabkan masuknya budaya di luar dirinya melalui proses mekanisme akomodasi dan seleksi dalam diri kebudayaannya akan terserap secara selektif.<sup>44</sup>

#### **1. Relasi Agama dan Budaya Pada Upacara Pernikahan**

Gambaran relasi agama dengan budaya khususnya tradisi lokal pada masyarakat Islam di Ponorogo terlihat dalam menyatukan aspek tradisi lokal dengan keberagaman sebagai bentuk akulturasi budaya.<sup>45</sup> Penerimaan tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan masyarakat di Ponorogo. Kegiatan seperti membuat rumah dan menempati rumah baru biasanya ditandai dengan ritual

<sup>44</sup> Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, dari Konflik Agama hingga Mediasi Pengadilan*. (Semarang: WMC IAIN Walisongo, 2007), 9.

<sup>45</sup> Akulturasi menunjukkan daya tawar yang setara, di mana pihak-pihak pemilik kebudayaan bersama-sama mengambil bagian untuk “take and give” budaya bagi proses adaptasi di lingkungan bersama. Dengan demikian kadar perdamaian yang dibangun melalui akulturasi lebih kuat dengan dukungan para pemilik identitas budaya. Terlebih dengan adanya penyatuan budaya atau akulturasi yang menciptakan ikatan sosial baru atau memperkuat ikatan sosial yang telah ada dan semakin menuju pada keseimbangan. Lebih lanjut lihat Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992), 25.



*slametan*. Kegiatan slametan ini mengundang tetangga untuk membaca tahlil dan doa untuk para leluhur. Ritual slametan juga dilakukan dalam upacara pernikahan. Pernikahan dalam budaya Ponorogo merupakan hal yang sangat sakral. Pernikahan dinilai sebagai salah satu rantai kehidupan seorang individu, yakni kelahiran, pernikahan dan kematian yang semuanya bersifat sakral. Sakralitas pernikahan terlihat dari berbagai ritual yang mengiringi sebuah pernikahan dan kehati-hatian dalam memilih menantu dan pasangan.

46

Kehati-hatian dalam penentuan pasangan atau menantu bagi masyarakat Ponorogo terlihat dari kriteria yang mendasarinya, yaitu *bibit*, *bobot* dan *bebet*. Bibit adalah kriteria penentuan bakal pasangan dengan memperhatikan keturunan atau nasab. Dalam konteks ini segi-segi genitas (fisik dan jiwa), kesehatan, perwatakan dan sebagainya sangat diperhatikan. Terkait dengan bibit, persoalan akhlak dan keberagamaan juga sangat dipentingkan. Sedangkan bobot berkaitan dengan kinerja ekonomi, etos kerja, kekayaan materi dan sejenisnya. Kriteria selanjutnya bebet adalah penentuan pasangan dengan melihat status sosial, penampilan dan perilaku keseharian serta tingkat pendidikan pasangan. Semuanya ini relevan dengan hadis yang cukup populer tentang kriteria pemilihan jodoh, yakni agama, kecantikan, harta, dan nasab.

47

Kriteria pemilihan jodoh, pasangan atau menantu pada masyarakat Jawa Ponorogo pada masa dahulu masih mudah untuk dilakukan karena pernikahan sering kali merupakan hasil dari proses perjodohan, bukan inisiatif anak, tetapi dipilihkan oleh orang tua. Dalam tradisi dan budaya masyarakat Ponorogo, pernikahan bukan semata perkawinan pasangan suami-istri, akan tetapi perkawinan dua keluarga. Karena itulah perjodohan dinilai cara yang paling baik untuk proses pernikahan, walaupun pada tataran tertentu tetap mempertimbangkan keinginan dari calon mempelai.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Abid Rohmanu, *Akulturası Islam Jawa dan Melayu dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnik Jawa di Selangor Malaysia*, Laporan Penelitian P3M STAIN Ponorogo, 2015, 29.

<sup>47</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 184.

<sup>48</sup> Abid, *Akulturası Islam Jawa*, 30.

Masyarakat Ponorogo juga masih memegang tradisi untuk melihat pasangan sebelum menikah, atau yang dikenal dengan pinangan. Pada zaman dahulu dan sebagian masih ada di beberapa wilayah, pasangan yang akan menikah biasanya belum saling mengenal. Antara orang tua kemudian saling berbicara untuk menjodohkan anak mereka. Jika orang tua sudah saling sepakat, maka diadakan silaturahmi keluarga untuk memberi kesempatan kepada pasangan untuk saling melihat (*nontoni*). Jika proses ini berjalan lancar, artinya pasangan sudah menunjukkan kemauannya untuk menikah.<sup>49</sup>

Bagi masyarakat Ponorogo, penentuan hari pernikahan bukan hal yang sederhana. Ada mitos tentang hari dan bulan yang tidak boleh dilangsungkannya pernikahan. Selain itu, hari pernikahan juga melibatkan perhitungan *weton*, perhitungan hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal masehi dengan perhitungan tanggal separean (atau mingguan orang Jawa). Ini biasanya hanya bisa dilakukan oleh *pinisepuh* di antara mereka. Tradisi ini dalam perkembangannya mulai mencair, terutamanya masyarakat yang berpendidikan tinggi.<sup>50</sup>

Pada saat menjelang hari perkawinan, di tempat calon mempelai wanita diadakan upacara *selametan* sebagai puncak masa *dipingit*, yakni masa menyepikan diri calon mempelai wanita dan tidak diperbolehkan keluar rumah. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara memandikan calon mempelai wanita dengan air “kembang setaman”.<sup>51</sup> Pada malam harinya dilangsungkan acara malam *midodareni*, yakni malam tirakatan dengan tradisi *melek'an* (tidak tidur) sampai malam oleh para saudara dan para tetangga.<sup>52</sup>

Setelah prosesi-prosesi pra pernikahan selesai dilakukan, maka selanjutnya adalah acara inti pernikahan yang dimulai dengan akad nikah,

---

<sup>49</sup> Koentjara, 338. Lihat juga Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 56.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 338.

<sup>51</sup> Upacara mandi juga berlaku bagi calon mempelai pria, yakni keesokan harinya sebelum acara *panggih temanten*. Upacara ini dilakukan oleh para pinisepuh dari pihak calon mempelai pria sendiri. Lihat Surojo Wignjodipuro, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 142.

<sup>52</sup> Hilman Hadikusuma, *Perkawinan Adat*, 135-136.

atau ijab-qabul nikah itu sendiri yang dilakukan di masjid atau di rumah calon mempelai wanita dengan melibatkan penghulu atau naib, modin, kedua wali dari kedua calon mempelai wanita, dan lain-lainnya. Acara akad nikah bagi sebagian masyarakat Ponorogo dilakukan di Kantor Urusan Agama dengan alasan biaya yang lebih ringan. Setelah upacara akad nikah selanjutnya adalah upacara *panggih temanten*, (upacara pertemuan untuk kedua mempelai). Dalam acara ini kedua mempelai saling berhadapan memegang bingkisan sirih “jambe sinigar”, yaitu bingkisan sirih yang berisi buah pinang belahan, sebelah pada bingkisan pria dan sebelah pada bingkisan wanita. Kedua mempelai diminta saling melemparkan bingkisan sirih itu. Setelah prosesi itu, kedua mempelai berjalan melangkahi rintangan atau “pasangan” yang berupa pasang kayu yang biasa dipakai sapi untuk menarik bajak atau gerobak. Setelah melangkah mempelai menginjak telur hingga kakinya kotor. Mempelai wanita kemudian berjongkok dan membersihkan kaki mempelai pria dengan kembang setaman dari dalam *bokor* (tempat air) yang telah disediakan.<sup>53</sup>

Selanjutnya kedua mempelai menuju tempat duduk yang telah disediakan, jika mempelai wanita anak sulung, maka kedua mempelai digendong, yaitu dilingkari dengan selendang sampai mereka di tempat duduk. Sebelum duduk, kedua mempelai saling bertukar *kembang mayang*, yaitu batang pisang yang dihiasi janur daun kelapa muda dan bunga kelapa (mayang) dan ditempatkan di samping kanan kiri tempat duduk kedua mempelai. Untuk memeriahkan upacara *panggih temanten*, maka jika upacara itu mengundang kesenian wayang kulit, gamelan dibunyikan dengan irama kebo giro, yaitu irama khusus untuk tamu temanten.<sup>54</sup>

Adakalanya dilaksanakan juga acara “menimbang temanten” yang dilakukan oleh ayah mempelai wanita. Mempelai pria didudukkan di atas pangkuan kaki kanan, dan mempelai wanita di atas pangkuan kaki kiri. Pada acara ini ibu mempelai wanita akan bertanya mana yang lebih berat, maka

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid. 136-137.

harus dijawab “sama berat” oleh yang menimbanginya, walaupun pada kenyataannya tidak demikian.<sup>55</sup> Kemudian setelah itu kedua mempelai *nyungkemi* atau *ngabekti*, yaitu berlutut dan memberi salam pada para pinisepuh dan orang tua untuk meminta restu. Setelah itu kedua mempelai dipersilahkan untuk makan bersama secara simbolis dengan nasi kuning yang telah disediakan. Biasanya kemudian diadakan acara kirab temanten di hadapan para undangan, untuk kemudian berganti baju temanten yang lain.<sup>56</sup>

Setelah berselang lima hari pasca upacara pernikahan (*sepasaran*), biasanya diadakan upacara *ngunduh temanten*.<sup>57</sup> Keluarga pihak mempelai wanita datang ke tempat mempelai pria beserta semua anggota keluarga mempelai wanita untuk acara selamatan di tempat keluarga mempelai pria. Lazimnya, di tempat keluarga mempelai pria juga diadakan acara serupa dengan yang telah dilaksanakan di keluarga mempelai wanita.<sup>58</sup>

Setelah semua upacara adat selesai, kedua mempelai mulai mengatur kehidupan rumah tangganya secara mandiri. Apabila mereka mempunyai kecukupan ekonomi, mereka akan mencari tempat kediaman yang terpisah dari orang tua kedua belah pihak. Tak jarang pula kedua orang tua memberikan bantuan dan modal untuk kehidupan mandiri kedua mempelai. Hal ini merupakan sistem dan upacara-upacara yang mengiringi pernikahan pada masyarakat Jawa termasuk di Ponorogo. Rangkaian-rangkaian upacara pernikahan sebagaimana dipaparkan di atas, sesuai dengan perkembangan zaman, mengalami modifikasi dan penyederhanaan-penyederhanaan. Modifikasi dan penyederhaan tersebut tidak merubah inti budaya pernikahan masyarakat Jawa. Satu daerah dengan daerah lain terkadang juga terdapat variasi budaya, akan tetapi masih dalam payung identitas budaya Jawa.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid., 137.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Surojo Wignjodipuro, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, 143.

<sup>58</sup> Hilman Hadikusuma, *Perkawinan Adat*, 137.

<sup>59</sup> Abid, *Akulturasi Islam Jawa*, 36.

Begitu juga dalam ritual pada masa kehamilan yang masih dilakukan masyarakat Ponorogo seperti *neloni*, *baritan*, dan *tingkeban*.<sup>60</sup> Dalam tradisi kehamilan di Ponorogo masyarakat sudah lazim akan mengadakan acara tasyakuran atau *slametan* untuk kehamilan bayi yang sudah memasuki usia tiga bulan (*neloni*) biasanya dengan menggunakan hidangan nasi takir (nasi kuning yang dibalut dengan daun pisang berlilitkan janur dan berbentuk perahu). Pemberian nasi takir kepada tetangga bertujuan untuk memberitahukan bahwa anaknya sedang mengandung dan tetangga juga mengetahui usia kandungan itu sudah mencapai tiga bulan.

Ketika usia kandungan masuk tujuh bulan (*tingkeban*) salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Ponorogo yakni suami dan isteri dimandikan dengan air bunga tujuh jenis. Air tersebut juga diberi minyak wangi untuk membersihkan diri. Hal ini bermakna agar bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat dan bersih. Tradisi yang juga masih menjadi ciri khas bagi masyarakat di Ponorogo ketika suami membelah kelapa muda ketika isteri mengandung tujuh bulan dan disaksikan para tetangga untuk melihat bagian kelapa yang dibelah. Hal ini meskipun menurut sebagian kepercayaan lama (mitos) tradisi membelah kelapa terkait dengan jenis kelamin anak namun seiring dengan bertambahnya pemahaman keagamaan dan juga kemajuan zaman, kepercayaan atau mitos ini tidak lagi menguat.

Tradisi lain yang masih dilestarikan oleh masyarakat muslim Ponorogo adalah pembuatan nasi *ambeng*<sup>61</sup> untuk acara tertentu seperti persiapan menjelang resepsi pernikahan. Dalam menyiapkan hajatan perkawinan juga ada tradisi '*rewang*' yang banyak melibatkan kaum perempuan. Dalam tradisi *rewang*, konsep 'yang tua dituakan' benar-benar diterapkan. Orang-orang

---

<sup>60</sup> *Neloni* dari kata telu atau tiga bermaksud usia kehamilan perempuan sudah mencapai tiga bulan. Sedangkan *baritan* merupakan tasyakuran untuk kehamilan anak kedua, ketiga dan seterusnya sementara *tingkeban* untuk tasyakuran atas usia kehamilan yang sudah memasuki tujuh bulan. Selengkapnya baca Arik Dwijayanto, *Diaspora Muslim Ponorogo di Malaysia*, Makalah AICIS 2016.

<sup>61</sup> Nasi *ambeng* dimasak dengan menggunakan campuran air santan dan garam yang disajikan untuk acara tertentu seperti tasyakuran menjelang perkawinan. Ibid.

yang dituakan hanya ditugaskan sebagai penerima tamu sedangkan para generasi muda khususnya para gadis akan ditugaskan untuk membantu memberikan hidangan makanan ke para tamu. Golongan wanita dewasa atau para ibu mayoritas terlibat dalam membantu menyiapkan bahan masakan. Biasanya ibu-ibu yang akan pergi rewang ini sudah membawa pisau dapur sendiri. Lazimnya mereka tidak hanya sekedar menyumbang tenaga tetapi juga biasanya membawa barang kebutuhan dapur seperti minyak goreng, gula, beras, dan sebagainya namun banyak juga yang lebih suka menyumbang dalam bentuk uang.

Adapun dalam hal kerukunan, tradisi yang dijalankan masyarakat muslim Ponoragan di diantaranya, *sambatan* (gotong-royong membangun atau memindahkan rumah), *jagong bayi* (mengunjungi kerabat atau tetangga yang baru memiliki bayi). Selain itu juga masyarakat muslim Ponoragan sering mengadakan gotong-royong atau kerja bakti dalam membersihkan masjid dan makam. Demikian pula ketika menyambut hari raya idul fitri atau lebaran biasanya mengadakan takbiran bersama di mushola atau masjid. Berdasarkan uraian diatas secara jelas menunjukkan gambaran kehidupan masyarakat muslim Ponoragan masih kuat melestarikan budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat muslim Ponorogo. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana sinergi antara nilai-nilai budaya dan agama menjadi sumber kearifan lokal yang telah dipraktikkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

## **2. Relasi Agama dan Budaya dalam Kesenian Lokal**

Dinamika hubungan agama dan budaya juga terlihat dalam kesenian lokal di Ponorogo. Salah satunya kesenian Reyog Ponorogo yang mengalami akulturasi sebagai pengaruh adanya relasi Islam dan kesenian lokal. Sejarah asal usul Reyog di Ponorogo memiliki berbagai versi yang berbeda. Dari beberapa versi sejarah Reyog Ponorogo terdapat versi Raden Bathara Katong

yang mengubah Barongan (sebelum diganti nama menjadi Reyog) untuk menyebarkan Islam di Ponorogo pada abad ke 15 Masehi.<sup>62</sup>

Raden Katong yang kemudian lazim disebut Bathara Katong bagi masyarakat Ponorogo bukan sekedar tokoh sejarah semata terutama di kalangan santri yang meyakini bahwa Bathara Katong selain sebagai penguasa pertama Ponorogo juga pendakwah yang menyebarkan agama Islam di Ponorogo.<sup>63</sup> Kedatangan Bathara Kathong di Bumi Wengker (sebelum bernama Ponorogo) pada tahun 1486 Masehi bersama para punggawanya untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Beberapa bukti peninggalan benda-benda purbakala yang dapat ditemukan pada hari pelantikan Bathara Katong sebagai Adipati Kadipaten Ponorogo, yakni pada hari Ahad tahun 1418 Saka atau bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 1496 M atau 1 Dzulhijjah 901 H. Selanjutnya tanggal 11 Agustus ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Ponorogo. Sedangkan Bathara Katong sendiri wafat pada tahun 1517 Masehi.<sup>64</sup>

Bathara Katong dengan Ki Ageng Mirah, tokoh lain yang membantunya dalam mengalahkan Ki Ageng Kutu lalu merubah Reyog dengan menghilangkan kisah oposisinya kepada Majapahit. Dengan mengambil cerita legenda, kedua tokoh itu merubah Reyog menjadi sendratari yang menceritakan perjumpaan dan perkelahian antara Ki Ageng Kutu di satu pihak dengan Bathara Katong di pihak yang lain. Perubahan tersebut ditandai dengan menghadirkan tokoh baru yakni Kelana Sewandana dan Singa Barong. Singa Barong sebagai kritik simbolik Raja Majapahit Bhre Kertabumi yang ditunggangi isterinya (Dewi Campa). Sedangkan Kelana Sewandana, dimunculkan sebagai perwujudan Raden Katong dengan senjata ampuhnya, cemeti Samandiman. Dalam pertunjukan Reyog hingga sekarang pertarungan antara Singa Barong versus Kelana Sewandana masih merupakan bagian yang paling penting, yang selalu dimenangkan oleh Kelana

<sup>62</sup>Bisri Effendy, *Reyog Ponorogo*,.210.

<sup>63</sup>Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid II*, (Ponorogo: CV. Nirbita, 1978), 23.

<sup>64</sup>Rido Kurnianto, *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997), 2

Sewardana. Tidak ada penjelasan tertulis berkaitan dengan perubahan yang diprakarsai Raden Katong dan Ki Ageng Mirah tersebut. Juga tidak ada informasi yang mencukupi sejak kapan Reyog hasil modifikasi kedua tokoh tersebut mendominasi atau bahkan satu-satunya versi pertunjukan Reyog di Ponorogo.<sup>65</sup>

Cerita Reyog Ki Ageng Ketut Suryangalam diubah oleh Bathara Katong dengan cerita dan mitos baru yang diciptakan. Mitos baru ini menyebutkan bahwa Reyog mensymbolisasi iring-iringan Raja Kelana Sewardana (Raja Kerajaan Wengker sebelum diganti nama menjadi Ponorogo) hendak mempersunting Dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Mitos ciptaan Ki Ageng Ketut Suryangalam dengan sengaja dihilangkan oleh Bathara Katong karena ia sebagai penguasa baru di Ponorogo maka berlaku undang-undang kekuasaan, yaitu yang menang yang akan membentuk sejarah. Begitulah sejarah Reyog, episode sejarah perebutan kekuasaan dan perebutan makna. Dalam kenyataan sejarah ketika kawasan Ponorogo menjadi bagian dari negara, perkembangan Reyog masih menjadi perebutan kekuasaan yang tak pernah berhenti. Dari sisi politik, pemegang kekuasaan yang akan memberikan makna terhadap kesenian Reyog.<sup>66</sup>

Bagi tokoh-tokoh Reyog yang dapat dikategori sebagai “abangan” mengembalikan Reyog pada versi Bantarangin bukan karena Bantarangin merupakan sejarah tertua bagi masyarakat Ponorogo, tetapi, seperti yang sering mereka ungkapkan bahwa Reyog itu sejarah bagi orang Ponorogo. Sedangkan kalangan santri umumnya menolak versi itu. Kyai Mujab, salah seorang dari kalangan santri yang sangat aktif mengurus Reyog, tetap pada pandangannya bahwa Reyog seperti dalam bentuknya sekarang ini adalah warisan dari Bathara Katong yang berhasil mengadaptasikan Reyog ciptaan pendahulunya. Menurutnya baik Reyog versi Ki Ageng Suryongalam atau versi Bantarangin sama sekali tidak penting karena pada zaman Bathara Katong, Reyog sudah diubah, diperbaiki, dan selanjutnya dimanfaatkan untuk

---

<sup>65</sup>Bisri Effendy, 'Bila Reyog ditangan Generasi Pewaris,' *Jurnal LIPI*, Jil 24, No.2, 1998, 2.

<sup>66</sup>Murdianto, *Reyog Milik Negara: Relasi Negara dan Kesenian/Seniman Reyog di Ponorogo*, (Makalah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang), 4.



dakwah Islam. Demikian pernyataan Kiai Mujab dalam halaqah kebudayaan Merak-Desantara di Ponorogo, 31 Mei – 2 Juni 2002. Oleh karena itu, nama kesenian Reyog menurut beliau berasal dari bahasa Arab yakni *Riyaqun* yang bermakna *husnul khatimah*.<sup>67</sup>

Selain kesenian Reyog, dinamika hubungan agama dan budaya juga terlihat dalam kesenian Gajah-Gajahan. Kesenian Gajah-Gajahan adalah pertunjukan patung gajah (gajah-gajahan) yang di naiki oleh seorang anak perempuan yang dipentaskan secara arak-arakan mengelilingi desa dalam bentuk rombongan serta sambil menari-nari dan diiringi oleh musik berupa tabuan gong. Rakyat Ponorogo menyakini gajah adalah simbol kedamaian, bertubuh besar yang melambangkan kekuatan luar biasa, namun tidak menakutkan. Gajah juga mudah dijinakkan, banyak diam, serta tidak mudah marah. Ada versi yang menyebutkan seni gajah-gajahan ini menggambarkan perjalanan Batoro Katong, tokoh pendiri Ponorogo dalam mengembangkan agama Islam di Ponorogo. Versi lainnya menuturkan, di zaman wengker Klono Sewandono, Raja Bantar Angin menggunakan Gajah sebagai tunggangan.<sup>68</sup>

Berdasarkan keterangan tokoh Seni Gajah Mudho Desa Bringinan terdapat 32 kelompok Seni Gajah-Gajahan di Ponorogo. Seni Gajah-Gajahan juga tidak setenar Reyog meskipun sama-sama berasal dari Ponorogo. Perjalanan Seni Gajah-Gajahan memang mengalami pasang surut. Kesenian ini sempat marak selepas huru-hara politik pada tahun 1965 menyusul surutnya kesenian Reyog. Pegiat dan pencinta Seni Reyog mencari alternatif untuk menyalurkan kreasinya. Maka, lahirlah Seni Gajah-Gajahan yang bernuansa Islami. Para pegiat seni Reyog pun pada masa itu banyak yang bernaung atau beralih ke seni Gajah-Gajahan.<sup>69</sup>

Hubungan agama dan budaya lokal bagi masyarakat muslim Ponoragan secara umum dapat berdampingan secara harmonis. Masyarakat muslim Ponoragan memposisikan budaya dan tradisi lokal sebagai bagian tak

---

<sup>67</sup> Bisri Effendy, *Bila Reyog Ditangan Generasi Pewaris*, 8.

<sup>68</sup> Majalah Garasi, Juni 2012, 5

<sup>69</sup> Ibid.

terpisahkan dari sejarah kehadiran Islam di Ponorogo. Dengan demikian, hubungan antara komunitas yang memegang tradisi lokal dengan masyarakat lainnya berjalan secara positif. Sebagaimana trikotomi Geertz yang membagi masyarakat Jawa dalam tiga varian, priyayi, santri, dan abangan, mengembangkan pandangan bahwa Islam yang dipeluk oleh orang Jawa adalah Islam artifisial. Agama hanya memberi sentuhan kulit luar budaya lokal yang telah berakar kuat dalam masyarakat Jawa. Faktor daya tawar budaya dalam bentuk akulturasi menjadikan faktor yang dapat mendukung terjadinya relasi damai antar komunitas masyarakat. Dalam konteks masyarakat muslim Ponoragan memegang tradisi lokal sebagai bagian dari identitas sosial bersama yang tidak bisa ditinggalkan.<sup>70</sup>

Hubungan harmonis antara agama dengan tradisi lokal sebenarnya bukan hal baru. Menurut Kuntowijoyo<sup>71</sup>, agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai. Proses penerimaan Islam dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat Jawa, akulturasi antara agama dengan budaya lokal cukup kuat. Masyarakat Jawa berhasil mengembangkan kebudayaan yang kaya raya dengan menyerap dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan lokal, dengan menyesuaikannya dengan tradisi Jawa. Hal itu sekaligus menjadi strategi dakwah dengan menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.<sup>72</sup>

Oleh karenanya pertemuan relasi antara agama (Islam) dan budaya lokal kemudian melahirkan sintesa baru yakni tradisi Islam lokal yang didalamnya terdapat sifat saling berbagi (*sharedness*) yang dianggap sebagai trade mark dari agama dan budaya. Asumsi ini menunjukkan bahwa dalam

---

<sup>70</sup> Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*, Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 01 Juni 2015, 45

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung: Mizan, 2001) 196.

<sup>72</sup> Joko, *Relasi Agama dan Budaya*, 45. Lihat juga Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. (Bandung: Mizan, 1998), 32.

suatu sistem budaya saling berbagi sebagai produk dari transmisi budaya dan akuisisi yang sering terjadi melalui interaksi sosial. Pada masyarakat Ponorogo, terdapat dua identitas yakni identitas budaya Islam dan identitas budaya lokal. Masing-masing budaya saling bertemu dalam ruang budaya tertentu dan saling berbagi membentuk budaya bersama, yang disebut tradisi lokal seperti slametan, larungan dan yang lainnya. Tradisi bersama semacam ini mencairkan batas-batas budaya sehingga dapat membangun relasi damai antar pemilik budaya.<sup>73</sup>

## **PENUTUP**

Dari paparan diatas dapat diambil benang merah bahwa dinamika hubungan masyarakat muslim Ponorogo dalam konteks relasi agama dan budaya lokal menunjukkan hubungan yang harmonis. Tradisi-tradisi lokal di Ponorogo yang telah mengalami modifikasi sebagai bentuk adaptasi dapat diterima oleh semua lapisan kelompok masyarakat. Terlebih dalam konteks setting masyarakat Ponorogo, tradisi-tradisi keagamaan tersebut memiliki keterkaitan dengan tradisi masa lalu yang tetap dijaga dan dipelihara. Masyarakat muslim Ponoragan yang bersikap akomodatif, menjadikan masuknya budaya di luar dirinya melalui proses mekanisme akomodasi dan seleksi dalam diri kebudayaannya akan terserap secara selektif.<sup>74</sup>

Strategi adaptasi ini dengan sendirinya juga mendukung terciptanya situasi yang aman di lingkungan masyarakat, sekalipun situasi damai yang terwujud merupakan perdamaian negatif. Perdamaian dalam pengertian negatif adalah istilah untuk menunjukkan situasi yang nir-kekerasan, tidak adanya kekerasan secara langsung. Namun situasi demikian, sesungguhnya masih memungkinkan terjadinya kekerasan-kekerasan non-fisik, seperti kekerasan ideologis dan kultural.<sup>75</sup> Untuk menuju pada masyarakat damai yang menyeluruh diperlukan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dalam konfigurasi sosial di

---

<sup>73</sup>Ibid, 46.

<sup>74</sup> Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, dari Konflik Agama hingga Mediasi Pengadilan*. (Semarang: WMC IAIN Walisongo, 2007), 9.

<sup>75</sup> Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), 130-135.

masyarakat. Kemajemukan dan perbedaan pandangan keagamaan serta keragaman tradisi sesungguhnya modal penting bagi perkembangan masyarakat Ponorogo apabila mampu disikapi sebagai kekayaan sosial budaya. Keragaman ini tidak disikapi hanya sebagai perbedaan belaka, melainkan menjadi dasar untuk melakukan relasi akomodasi dan kerjasama.<sup>76</sup>

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdullah, Mudhofir. “Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa”, *Makalah* yang disampaikan dalam Dies Natalis XXI IAIN Surakarta, 9 September 2013.
- Achmad, Ubaidillah. *Suluk Kiai Cebolok dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- \_\_\_\_\_. “Islam Formalis Versus Islam Lokalis: Studi Pribumisasi Islam Walisongo dan Kiai Ciganjur”, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016
- Al-Zastrow, Gus Dur: *Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. *Respon Nahdlatul Ulama Ponorogo Terhadap Gerakan Islam Fundamental, Laporan Penelitian*, P3M STAIN Ponorogo 2015.
- Anshoriy, Nasruddin. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Azyumardi, Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Babade Nagara Patjitan* karya Ganda Atmadja (1924) ini merupakan manuskrip koleksi Leiden University Oriental Library dengan kode Lor 8991 no. 2.
- Badan Pusat Statistik, *Sensus Penduduk Tahun 2010, Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut, Provinsi Jawa Timur* <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3500000000> diakses tanggal 12 Oktober 2016.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001.

<sup>76</sup>Hal ini disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan paham yang berbasis pada kepercayaan akan adanya dan pentingnya menghargai sekaligus mengakui (*affirmation and recognition*) terhadap keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Ujan, Andre Ata et.al, *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: PT.Indeks. 2009), 15, Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*, *Jurnal SMaRT* Volume 01 Nomor 01 Juni 2015.

- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. 3. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dobbin, Christine. "Accounting for the Failure of the Muslim Javanese Business Class: Examples from Ponorogo and Tulungagung (c. 1880 – 1940)", dalam *Archipel Volume 48*, tahun 1994.
- Dwijayanto, Arik. *Diaspora Muslim Ponorogo di Malaysia*, Makalah AICIS 2016.
- Effendy, Bisri. 'Bila Reyog ditangan Generasi Pewaris,' *Jurnal LIPI*, Jil 24, No.2, 1998
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu Bandung: Mizan 2010.
- Firmansyah, Marketing Politik antara Pemahaman dan Realitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1981.
- Guillot, Claude. "Le Role Historique des Perdikan ou 'Village Francs': Le Cas de Tegalsari", dalam *Archipel Vol. 30 Tahun 1985*
- Guillot, Claude. "Le Dluwang ou 'Papier Javanais'", dalam *Archipel Volume 26*, tahun 1983.
- Hadi, Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*, Cetakan ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hadikusuma, Hilman. *Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni, 1983.
- Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- Harahap, Sumper Mulia. "Islam Dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015
- Haryanto, Joko Tri. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam", *Jurnal SMaRT*, Volume 01 Nomor 01 Juni 2015.
- Hikam, Muhammad AS. *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Huda, Nor *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ismatullah, Deddy. *Ilmu Negara dalam Multi Perspektif: Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Iswahyudi, "MUI dan Dilema Keberagamaan Inklusif", *Laporan Penelitian*, P3M STAIN Ponorogo
- J. Noorduyn, "The Making of Bark Paper in West Java", dalam *BKI Volume 121*, tahun 1965, no. 4.

- Karim, Khalil Abdul. *Syari'ah: Sejarah Perkelahian Pemaknaan*. Ter. Kamran As'ad Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Karim, Muhammad Rusli. *Negara dan Peminggiran Islam Politik*. Yogyakarta: Tiara wacana, 1999.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- \_\_\_\_\_, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung: Mizan, 2001)
- Kurnianto, Rido. *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997.
- Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986
- Muhsin, Jamil, M. "Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara". Ringkasan Disertasi Program Doktor Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. 2012
- Mulder, Niels. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, terj. Satrio Widiatmoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mun'im, Abdul. *Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara*, dalam Tashwirul Afkar Edisi No. 26 Tahun 2008.
- Murdianto, *Reyog Milik Negara: Relasi Negara dan Kesenian/Seniman Reyog di Ponorogo*, Makalah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, dari Konflik Agama hingga Mediasi Pengadilan*. Semarang: WMC IAIN Walisongo, 2007.
- Ngadhimah, Mambaul. "Spiritualitas Baru Pada Komunitas Mafia Sholawat: Potret Keberagaman Muslim Kota Ponorogo", *Laporan Penelitian Individual*, P3M STAIN Ponorogo, 2015
- Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010.
- Onghokham, *The Recidency of Madiun: Priyayi and Peasant in the Nineteenth Century*. Disertasi Yale University, 1975
- Pramono, Muh Fajar. *Raden Bathoro Katong Bapak-e Wong Ponorogo* (Ponorogo: LP2BM, 2006.
- Poernomo, Moh. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*. Jakarta: HUS Danu Subroto, 1985
- Purwadi & Maharsi, *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005.
- Purwawijoyo, *Babad Ponorogo*, Ponorogo: Pemkab Ponorogo, 1985.
- Rahmat, Imdadun. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia", *Tashwirul Afkar* No. 14 Tahun 2003
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990

- Resi, Maharsi. *Islam Melayu vs Jawa Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rohmanu, Abid. Akulturasi Islam Jawa dan Melayu dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnik Jawa di Selangor Malaysia, *Laporan Penelitian*, P3M STAIN Ponorogo, 2015
- Santosa, Kholid O. "HOS. Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota" dalam HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy, 2010
- Sholikin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010
- Soekanto, Suryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1982.
- Sujud, Slamet. "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo", *Laporan Penelitian*, Jurusan Sejarah Universitas Malang, Indonesia, 2005
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Syam, Nur. "Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur" (Disertasi--Universitas Airlangga, Surabaya, 2003).
- Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES Indonesia Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.
- Toha, Zainal Arifin. *Kenyelenehan Gus Dur: Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Ulfah, Isnatin. *Dari Moderat ke Fundamentalis: Pergeseran Pemahaman Keagamaan Kaum Tradisionalis (NU) di Ponorogo*. Ponorogo: StainPo Press, 2014.
- \_\_\_\_\_. "Pergulatan Islam Kultural dan Islam Fundamental Tentang Tradisi Lokal Sebagai Sumber Hukum Islam", *Laporan Penelitian*, P3M STAIN Ponorogo Tahun 2015.
- Ujan, Andre Ata et.al, *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT.Indeks. 2009.
- Ulum, Amirul. *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001
- Wignjodipuro, Surojo. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Wijaya, Aksin *Menusantarakan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.